

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sejalan dengan undang-undang di atas maka Pemerintah Indonesia mencanangkan program wajib belajar 9 tahun sebagai usaha agar warga Indonesia dapat merasakan pendidikan yang mana berguna untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya secara maksimal.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arifin, Z (2013 hlm.23) ‘pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terjadi tindakan belajar sehingga memperoleh pengalaman belajar.’ Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap pada peserta didik. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada peranan guru, sarana dan prasarana pendidikan serta peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Dari berbagai mata pelajaran yang ada, yang harus diajarkan adalah Bahasa Indonesia. Mempelajari bahasa pada hakikatnya belajar berkomunikasi. ‘Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh keterampilan seseorang dalam berbicara dan menulis’ Tarigan (2008 hlm.18).

Keterampilan berbahasa ini terdiri dari keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara yang mana keempat indikator tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling ketergantungan. Keterampilan berbahasa seseorang dipengaruhi dan

ditentukan oleh lingkungan kehidupannya. Bila lingkungan itu kaya akan kegiatan berbahasa, maka manusia yang hidup di situ mempunyai keterampilan berbahasa yang tinggi. Lingkungan yang miskin akan kegiatan berbahasa membuat manusia yang hidup di situ kurang mampu berkomunikasi. Ini berarti ia kurang terampil berbicara untuk menyatakan ide dan gagasannya, keinginannya, dan ia juga tidak mampu mengenal dan menguasai lingkungannya.

Keterampilan berbicara penting dikuasai anak, sebab sebagaimana yang diungkapkan Wardiah (2014 hlm. 3) ‘berbicara bukan hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, mendapat perhatian dari orang lain, menjalin hubungan sosial sekaligus penilaian sosial dari orang lain, dapat menilai diri sendiri berdasarkan masukan atau penilaian orang lain terhadap dirinya, serta mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang lain.’

Namun pada kenyataan yang ditemui oleh peneliti di salah satu Sekolah Dasar kelas V ditemukan masalah mengenai kurangnya keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara. Hal ini dilihat dari hasil observasi peneliti dan wawancara dengan guru terkait yang mana hanya sebagian siswa yang berani mengeluarkan pendapatnya dan aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun temannya. Pada observasi tersebut, ditemukan beberapa hambatan pada indikator keterampilan berbicara 80% siswa belum berani menyampaikan pendapatnya di depan kelas baik itu karena malu atau kurang memiliki pemahaman mengenai apa yang akan disampaikan, 80% siswa merasa gugup dan kaku ketika berbicara di depan kelas sehingga pelafalannya menjadi kurang jelas dan kefasihan siswa ketika berbicara kurang terkontrol, 65% intonasi dan volume suara ketika membaca nyaring kurang jelas, bahkan ada beberapa orang siswa hampir menangis ketika diminta menyampaikan pendapatnya, selain itu di dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa melatih keterampilan berbicaranya.

Tentunya masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena keterampilan berbicara merupakan alat komunikasi dan sangatlah penting untuk menunjang kehidupan sosial siswa di masyarakat kelak. Hal ini sejalan dengan pendapat Witherington (dalam Makmun A.S 2012 hlm. 85) yang mengemukakan

Kamelia Gilang Rabbani, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa pada usia anak 9-12 tahun berada pada tahap perkembangan sosial yang pesat. Maka keterampilan berbicara siswa harus dilatih dan diasah sejak dini.

Dengan demikian peneliti mengusulkan salahsatu model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Peneliti mengambil salahsatu model pembelajaran tersebut karena pada model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas ini. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yang dipaparkan Huda (2013 hlm.240) yaitu dengan adanya kupon berbicara selama 60 detik mendorong inisiatif dan partisipasi siswa dalam pembelajaran khususnya keterampilan berbicara, juga dengan adanya kupon tersebut menghindari siswa yang mendominasi pembelajaran atau diam sama sekali. Karena peneliti hanya memberikan satu kupon pada setiap siswa, maka waktu kupon berbicara selama 60 detik, hal tersebut agar siswa memiliki kesempatan yang lebih panjang dalam melatih keterampilan berbicara selama berjalannya diskusi. selain itu siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, juga menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberi masukan dan keterbukaan terhadap kritik serta menumbuhkan sikap saling menghargai.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
 - a) Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
 - b) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.
 - c) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, ketertarikan, kenyamanan, kesenangan dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
2. Bagi guru
 - a) Membantu guru memperbaiki mutu pendidikan.
 - b) Meningkatkan profesionalisme guru.
 - c) Meningkatkan rasa percaya diri guru.
 - d) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.
3. Bagi sekolah
 - a) Meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan.
 - b) Meningkatkan kualitas pembelajaran kelas.
4. Bagi peneliti
 - a) Menambah pengetahuan baru mengenai pemecahan permasalahan pembelajaran.
 - b) Menambah pengetahuan mengenai macam-macam model pembelajaran.
 - c) Menambah referensi mengenai Penelitian Tindakan Kelas.